

### Providensia Allah dalam Perspektif Nasihat Gamaliel: Kajian Teologis-Eksegetis

Galuh Pandandari  
Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor  
[galuhruku@gmail.com](mailto:galuhruku@gmail.com)

**Abstract:** *Gamaliel's advice in Acts 5:35–39 is an interesting statement into the dynamics of church growth and the early Christian movement. In the context of tension between Jewish religious authorities and the apostles, this advice not only reflects socio-political wisdom, but also contains significant theological hermeneutical principles. This study aims to explore in depth the theological meaning of Gamaliel's advice, its historical relevance, and its implications for the contemporary church in determining its stance toward contemporary spiritual movements. This study uses a literature review method with a historical-exegetical approach and public theology analysis. The novelty of this research lies in its emphasis on the principle of providential hermeneutics in understanding God's actions in church history and ministry, using Gamaliel's advice as an ethical and theological framework. The results of the research show that Gamaliel's advice reflects an implicit recognition of the possibility of God's involvement in events beyond the control of religious institutions. This principle teaches caution, humility, and trust in God's presence in every dynamic of ministry. In conclusion, understanding Gamaliel's principle encourages the church to respond to developments in ministry not with a reactive or coercive attitude, but with openness to the work of the Holy Spirit that transcend institutional structures.*

**Keywords:** *Gamaliel's advice; hermeneutics; providence; public theology.*

**Abstrak:** Nasihat Gamaliel dalam Kisah Para Rasul 5:35–39 menjadi pernyataan yang menarik dalam dinamika pertumbuhan gereja dan gerakan Kristen mula-mula. Dalam konteks ketegangan antara otoritas agama Yahudi dan para rasul, nasihat ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan sosial-politis, tetapi mengandung prinsip hermeneutik teologis yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam makna teologis dari nasihat Gamaliel, relevansi historisnya, serta implikasinya bagi gereja masa kini untuk dapat menentukan sikap terhadap gerakan rohani kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan historis-eksegetis dan analisis teologi publik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap prinsip hermeneutika providensial dalam memahami tindakan Allah dalam sejarah gereja dan pelayanan, dengan menjadikan nasihat Gamaliel sebagai kerangka etis dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasihat Gamaliel mencerminkan pengakuan implisit terhadap kemungkinan

keterlibatan Allah dalam peristiwa-peristiwa di luar kendali lembaga keagamaan. Prinsip ini mengajarkan kehati-hatian, kerendahan hati, dan kepercayaan pada penyertaan Allah dalam setiap dinamika pelayanan. Kesimpulannya, pemahaman terhadap prinsip Gamaliel mendorong gereja untuk menanggapi perkembangan pelayanan bukan dengan sikap reaktif atau koersif, tetapi dengan keterbukaan pada pekerjaan Roh Kudus yang melampaui struktur-struktur institusional.

Kata kunci: Hermeneutika; nasihat Gamaliel; providensia; teologi publik.

## I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah iman Kristen, tindakan dan keputusan manusia selalu berdampingan dengan pemahaman tentang Allah yang bekerja dalam segala sesuatu. Keyakinan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia tetapi juga memeliharanya dan memimpin sejarah manusia, menjadi fondasi penting dalam teologi sistematis yang dikenal sebagai providensia atau pemeliharaan Allah.<sup>1</sup> Di sepanjang narasi Alkitab, doktrin providensia Allah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kasat mata dalam perjalanan sejarah umat manusia. Bahkan dalam kisah-kisah yang tampaknya hanya menampilkan keputusan rasional dan pragmatis dari tokoh-tokoh non-mesianik, penyertaan Allah tetap hadir.<sup>2</sup> Salah satu contoh paling menarik ditemukan dalam Kisah Para Rasul 5:35–39, yaitu ketika seorang anggota Sanhedrin bernama Gamaliel memberikan sebuah nasihat yang menenangkan eskalasi konflik antara otoritas agama Yahudi dan para rasul yang memberitakan Kristus yang bangkit.

Gamaliel bukan seorang murid Kristus. Ia adalah orang Farisi, anggota Dewan Sanhedrin, dan seorang guru hukum yang sangat dihormati.<sup>3</sup> Dalam konteks itu, intervensinya terhadap keinginan untuk melakukan kekerasan dari kelompok agama yang ingin membungkam para rasul menjadi sangat menarik. Ia tidak membela para rasul karena sepaham dengan mereka, tetapi karena melihat pola sejarah yang menyiratkan bahwa setiap gerakan yang bukan berasal dari Allah akan lenyap dengan sendirinya.<sup>4</sup> Ia menegaskan prinsip penting: “jika hal ini berasal dari Allah, kamu tidak dapat melenyapkannya” (Kis. 5:39). Yang menjadi pertanyaan untuk diteliti adalah: apakah secara teologis, nasihat Gamaliel dapat menjadi cerminan doktrin providensia Allah dalam pertumbuhan kekristenan?

Nasihat ini bukan semata hasil logika, tetapi menyimpan nilai teologis yang dalam. Tanpa sadar, Gamaliel menjadi alat dalam pemeliharaan Allah untuk melindungi pewartaan Injil yang masih sangat muda. Apa yang ia lakukan mungkin tidak dimotivasi oleh iman

<sup>1</sup> Reinhold Bernhardt, “Divine Providence,” in *Encyclopedia of Early Modern Philosophy and the Sciences* (Springer, 2022), 485–90.

<sup>2</sup> Robin W Lovin, “Providence and the Ethics of Governance,” in *The Routledge Companion to Christian Ethics* (Routledge, 2023), 74–80.

<sup>3</sup> Gruzdev Denis Vladislavovich et al., “Reward For Serving The Lord,” *Academy*, no. 1 (74) (2023): 61–68.

<sup>4</sup> Yusak Tanasyah and Andreas Bayu Krisdiantoro, “Dunia Perjanjian Baru” (Moriah Press, 2023), 189.

kepada Kristus, tetapi hasilnya selaras dengan rencana penyertaan Allah. Di sinilah benih refleksi teologis muncul: mungkinkah nasihat Gamaliel adalah bagian dari providensia Allah? Apakah tindakan manusia yang netral atau bahkan tidak sadar bisa menjadi saluran karya pemeliharaan ilahi? Sayangnya, nasihat Gamaliel sering kali dipahami hanya sebagai bentuk kebijaksanaan umum, tanpa eksplorasi teologis yang lebih mendalam.<sup>5</sup>

Retorika Gamaliel menjadi populer di tahun 1993 melalui tulisan Jeffrey A. Trumbower *"The Historical Jesus and the Speech of Gamaliel (Acts 5:35–39)"*.<sup>6</sup> Karya yang membahas latar historis dan teologis dari nasihat Gamaliel dengan perspektif mengenai Yesus dalam konteks abad pertama. Selanjutnya, William John Lyons mengeksplorasi bagaimana kalimat Gamaliel dapat dipahami sebagai pernyataan positif, skeptis, atau alat retorik dalam narasi Lukas.<sup>7</sup> Konsep "Double Apologetics" menggambarkan Gamaliel dalam dua sisi: sebagai representasi agama Yahudi ortodoks, namun juga sebagai tokoh yang membuka celah untuk pertimbangan bijaksana terhadap gerakan awal Kristen.<sup>8</sup> Secara lebih terperinci, di dalam artikel *"Acts and Missional Ecumenism: Models of Church"*, nasihat Gamaliel sebagai simbol keterbukaan atau pendekatan kita terhadap gerakan baru.<sup>9</sup> Dalam literatur khotbah atau tafsir populer, Gamaliel lebih sering digambarkan sebagai tokoh bijak yang pragmatis.<sup>10</sup> Hal ini tentu sah, tetapi dari perspektif teologi sistematika, ada ruang besar yang belum dieksplorasi untuk mengaitkan peristiwa tersebut dengan doktrin providensia Allah secara lebih reflektif dan sistematis.

Beberapa studi biblika memang mengupas perikop ini secara naratif dan historis, namun belum banyak yang mengaitkannya langsung dengan perumusan sistematis tentang providensia. Bahkan, dalam literatur akademik kontemporer, pembacaan terhadap Gamaliel lebih sering berada dalam ranah hermeneutika sosial-politik, bukan dalam kerangka doktrin ilahi.<sup>11</sup> Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembacaan yang menyatukan eksposisi Alkitab dan konstruksi teologi sistematis. Selain itu, belum banyak studi yang menggali bagaimana Allah dapat bekerja melalui suara non-mesianik seperti Gamaliel; yakni mereka yang bukan pengikut Kristus, untuk menopang

---

<sup>5</sup> Peter Ajayi Wojuaye, "Priestly Vocation And Discernment: Espousing The Gamalian Approach In Spiritual Formation," *EKPOMA REVIEW*, 2021.

<sup>6</sup> Jeffrey A Trumbower, "The Historical Jesus and the Speech of Gamaliel (Acts 5.35–9) 1," *New Testament Studies* 39, no. 4 (1993): 500–517.

<sup>7</sup> William John Lyons, *Journal for the Study of the New Testament* Vol.20 (68), 1998, 23–49.

<sup>8</sup> Jeon Byung Hee, "Double Apologetics of Luke Through Gamaliel (Acts 5:35-39)," *Korean Evangelical New Testament Study Journal* 17, no. 2 (2018).

<sup>9</sup> Yornan Masinambow, Paulus Bollu, and Sheren Angelina Lumintang, "Profil Gamaliel Sebagai Role Model Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5: 26-42," *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 83–97.

<sup>10</sup> Deky Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (Penerbit Andi, 2024); Dennis McCallum, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Literatur Perkantas Jatim, 2020).

<sup>11</sup> Matthew Levering, *Predestination: Biblical and Theological Paths* (Oxford University Press, 2011).

pekerjaan Injil.<sup>12</sup> Perspektif ini relevan, terutama dalam konteks dunia plural dan sekuler masa kini, di mana kehendak Allah dapat dinyatakan melalui agen-agen yang tidak secara eksplisit religius.

Tulisan ini menawarkan pendekatan baru terhadap nasihat Gamaliel dengan membacanya dalam kerangka *doctrine of providence* dalam teologi sistematika. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal utama. Pertama, mengangkat perikop Kisah Para Rasul 5:35–39 sebagai objek utama untuk pengembangan doktrin providensia Allah. Kedua, menyusun analisis bahwa tindakan Gamaliel yang tampaknya sekuler dan rasional ternyata selaras dengan kehendak ilahi, sehingga membuka kemungkinan untuk memahami providensia Allah secara lebih luas, tidak hanya melalui agen-agen yang eksplisit religius, tetapi juga melalui kebijaksanaan umum (*common grace*) dan wahyu tidak langsung (*general revelation*). Kebaruan lain dari penelitian ini adalah pendekatan sistematis-teologis yang melampaui tafsir biblika biasa. Dalam hal ini, doktrin providensia dikembangkan bukan hanya sebagai dogma abstrak, tetapi sebagai kerangka untuk memahami sejarah, politik, dan dinamika kekuasaan dari sudut pandang iman. Dalam masyarakat yang terus berhadapan dengan kekuatan sekuler, suara seperti Gamaliel bisa menjadi contoh bagaimana hikmat duniawi kadang menjadi instrumen bagi kehendak Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman teologis yang lebih luas dan dalam tentang doktrin providensia Allah dengan menggunakan Kisah Para Rasul 5:35–39 sebagai studi kasus. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: Pertama, menganalisis nasihat Gamaliel dalam konteks historis, sosial, dan naratif Kisah Para Rasul. Kedua, mengkaji bagaimana prinsip yang diucapkan Gamaliel dapat dibaca sebagai cerminan dari doktrin providensia Allah. Ketiga, mengembangkan model teologis yang mengakomodasi peran agen-agen non-mesianik dalam karya penyertaan Allah. Keempat, memberikan kontribusi terhadap diskursus teologi sistematika kontemporer dengan memperluas basis teks dan narasi yang mendukung pemahaman tentang pemeliharaan Allah. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teologi sistematika dengan dimensi historis-naratif dari Kitab Kisah Para Rasul, sekaligus menegaskan bahwa doktrin providensia bukan sekadar konsep metafisik, melainkan realitas yang bekerja aktif di dalam sejarah manusia, bahkan melalui suara-suara yang tidak diduga.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).<sup>13</sup> Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama kajian ini adalah memahami dan menafsirkan makna teologis dari suatu teks

---

<sup>12</sup> Philip Schaff, *A Popular Commentary on the New Testament: By English and American Scholars of Various Evangelical Denominations*, vol. 4 (Scribner's, 1883).

<sup>13</sup> Amir Hamzah, "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil," *Depok: PT Rajagrafindo Persada*, 2022, 63.

Alkitab<sup>14</sup> (Kisah Para Rasul 5:35–39) secara mendalam, bukan mengukur atau menguji data numerik. Pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber tertulis, seperti Alkitab, tafsir Alkitab, buku teologi sistematika, jurnal akademik, dan karya teolog-teolog besar yang membahas doktrin providensia Allah maupun isu-isu terkait. Penelitian ini juga menelusuri literatur yang berkenaan dengan karakter Gamaliel, konteks historis Sanhedrin, dan dinamika pewartaan Injil dalam gereja mula-mula untuk membangun pemahaman kontekstual yang kuat terhadap perikop yang dikaji. Penggunaan referensi lawas sebagai karya klasik bertujuan untuk mempertajam temuan kebaruan sebagai upaya transparansi penelitian.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan melakukan analisis tekstual terhadap Kisah Para Rasul 5:35–39, dengan memperhatikan struktur naratif, konteks sejarah, dan posisi retorik nasihat Gamaliel. Setelah itu, dilakukan telaah terhadap literatur teologi sistematika yang membahas doktrin providensia Allah, baik dari sudut pandang klasik (misalnya Calvin) maupun kontemporer. Data dari tafsir dan karya-karya tersebut dikaji secara kritis untuk menemukan irisan antara pemikiran teologis dan narasi kisah tersebut. Peneliti kemudian melakukan analisis sintesis untuk menghubungkan pemahaman naratif-teks dengan formulasi doktrinal sistematis, menggunakan teknik hermenetik melalui pendekatan historis-eksegetis dan analisis teologi publik yang menekankan prinsip hermeneutika providensial. Selanjutnya, peneliti merumuskan sebuah refleksi teologis yang menyatakan bahwa tindakan Gamaliel dapat dibaca sebagai sarana providensia Allah. Seluruh proses ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip hermeneutika teologis yang menghormati otoritas teks Alkitab serta kesinambungan pemikiran teologi dalam sejarah gereja.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikop Kisah Para Rasul 5:35–39 berada dalam konteks historis yang menggambarkan intensifikasi konflik antara para rasul Yesus dan Sanhedrin, lembaga tertinggi agama Yahudi pada masa itu.<sup>15</sup> Ketegangan ini berakar pada pemberitaan kebangkitan Yesus dan penyebaran doktrin Kristus yang dianggap mengancam struktur religius dan sosial Yahudi pasca-kenaikan Yesus. Sanhedrin merespons dengan penahanan dan interogasi terhadap para rasul.<sup>16</sup> Namun, di tengah dorongan kuat untuk menjatuhkan hukuman berat, Gamaliel, seorang anggota Farisi yang memiliki reputasi tinggi dan dikenal luas dalam tradisi Yudaisme (bdk. Kis. 22:3), memberikan intervensi yang mencolok secara

---

<sup>14</sup> Gandi Wibowo, Gian Gideon Akin, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* (MEGA PRESS NUSANTARA, 2024), 80.

<sup>15</sup> Amiel Drimbe, "The Acts Against The Apostles: How Opposition Shaped Earliest Christianity," *Jurnalul Libertății de Conștiință* 10, no. 1 (2022): 475–92.

<sup>16</sup> Scott Vitkovic, "The Resurrection in Judaism and Christianity According to the Hebrew Torah and Christian Bible," *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 5, no. 13 (2019): 380–85.

naratif dan teologis.<sup>17</sup> Konteks historis, teologis dan hermeneutis, serta implikasinya bagi orang percaya pada masa kini, diuraikan sebagai berikut:

### **Nasihat Gamaliel dalam Konteks Historis, Teologis dan Hermeneutis**

Nasihat Gamaliel, jika dilihat dari sisi retorika, tidak menyatakan dukungan terhadap iman Kristen mula-mula, tetapi menunjukkan pendekatan historis-empiris yang mengedepankan kehati-hatian. Ia menyebut dua contoh historis: Teudas dan Yudas dari Galilea, tokoh-tokoh yang memimpin pemberontakan atau gerakan spiritual yang akhirnya gagal.<sup>18</sup> Dengan menyajikan preseden historis tersebut, Gamaliel menyusun argumen bahwa jika gerakan para rasul hanyalah produk manusia, maka akan musnah seperti yang lainnya. Sebaliknya, jika berasal dari Allah, maka perlawanan terhadap gerakan itu berarti perlawanan terhadap kehendak Allah sendiri.<sup>19</sup>

#### ***Konteks historis - naratif***

Pembacaan naratif menunjukkan bahwa Gamaliel tidak sekadar menyampaikan pertimbangan rasional, tetapi secara tidak langsung membuka ruang bagi intervensi ilahi dalam sejarah manusia. Henry menyatakan bahwa nasihat Gamaliel menunda rencana kekerasan terhadap para rasul, dan karenanya menjadi momen penting yang memperpanjang keberlangsungan misi Kristen awal.<sup>20</sup> Nasihat tersebut menunda aksi kekerasan terhadap para rasul dan secara praktis menjadi faktor penyelamat yang memperpanjang kelangsungan misi gereja mula-mula. Hal ini mengisyaratkan peran providensial dalam wujud peristiwa politik-religius yang tampak sekuler. Gamaliel, meskipun mungkin tidak memiliki maksud teologis dalam perspektif Kristen, menjadi agen yang digunakan Allah untuk mempertahankan kelanjutan misi pemberitaan Injil.<sup>21</sup> Pendekatan ini merefleksikan dinamika providensia Allah yang tidak selalu bekerja melalui tokoh yang sadar akan peran spiritualnya, tetapi juga melalui sarana-sarana historis dan institusional yang tampak netral atau bahkan oposisi.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, tindakan Gamaliel memperlihatkan sebuah momen dimana hikmat manusiawi yang bersandar pada pengamatan sejarah dikonvergensi dengan kehendak ilahi. Hal ini menegaskan bahwa penyelenggaraan ilahi (providensia) tidak selalu hadir dalam bentuk mujizat dramatis atau intervensi adikodrati, tetapi juga melalui pertimbangan

---

<sup>17</sup> Brandon D Crowe, *The Hope of Israel: The Resurrection of Christ in the Acts of the Apostles* (Baker Academic, 2020).

<sup>18</sup> Harold Henry Rowley, Matthew Black, and Arthur Samuel Peake, *Peake's Commentary on the Bible* (Nelson, 1962), 184–86.

<sup>19</sup> Vitkovic, "The Resurrection in Judaism and Christianity According to the Hebrew Torah and Christian Bible."

<sup>20</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*, ed. Johny Tjia, Barry Van der Schoot, and Stevy W Tilaar (Surabaya: Momentum, 2014), 283–284.

<sup>21</sup> Matthew Henry, 149–151.

<sup>22</sup> Lovin, "Providence and the Ethics of Governance."

rasional yang menjunjung prinsip etika dan kehati-hatian.<sup>23</sup> Dalam konteks teologis, narasi ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif mengenai cara kerja Allah dalam sejarah manusia, di mana aktor-aktor non-Kristen atau bahkan non-teistik sekalipun dapat memainkan peran dalam realisasi rencana ilahi.<sup>24</sup> Jadi, teks ini membuka horizon bagi pembacaan providensial yang lebih luas, yakni bahwa Allah tidak terbatas bekerja melalui komunitas percaya, tetapi juga melalui struktur sosial, politik, dan keagamaan yang sedang berlaku. Hal ini memperkaya pemahaman mengenai doktrin providensia, yaitu bahwa Allah berdaulat atas sejarah dan menggunakan siapa pun sesuai kehendak-Nya, termasuk mereka yang tidak menyadari bahwa sedang memainkan peran dalam narasi keselamatan.

### *Konteks historis – sejarah gereja*

Dalam perkembangan teologi sistematika, doktrin providensia Allah memiliki posisi sentral dalam memahami hubungan antara kehendak ilahi dan realitas sejarah. Providensia dimengerti sebagai karya Allah yang terus-menerus menopang ciptaan, memeliharanya, serta mengarahkan segala sesuatu pada tujuan kekal yang telah ditetapkan-Nya.<sup>25</sup> Pemikiran ini menekankan bahwa dunia tidak berada dalam keadaan acak atau dikendalikan oleh kekuatan otonom, tetapi berada di bawah pengaturan ilahi yang berdaulat.<sup>26</sup> John Calvin, dalam *Institutes of the Christian Religion*, menegaskan bahwa tidak ada satu pun kejadian, bahkan sehelai rambut yang jatuh dari kepala manusia, yang luput dari perhatian dan kendali Allah. Ia membagi providensia ke dalam tiga dimensi utama: (1) pemeliharaan (*preservation*), yaitu tindakan Allah mempertahankan eksistensi ciptaan; (2) penatalayanan (*governance*), yakni Allah mengatur dan mengelola seluruh proses kehidupan dunia; dan (3) pengarahan (*direction*), yaitu tindakan Allah membawa seluruh peristiwa menuju penggenapan kehendak-Nya yang kekal. Ketiga aspek ini menyatu dalam satu narasi agung penyelenggaraan ilahi.<sup>27</sup>

Tindakan Gamaliel menjadi representasi dari prinsip *concursum*, yaitu keterlibatan simultan antara kehendak ilahi dan keputusan manusia, tanpa membatalkan kebebasan maupun tanggung jawab manusia. Konsep *concursum* dalam tradisi Reformed mengajarkan bahwa Allah dapat memakai bahkan keputusan manusia yang tidak sadar akan kehendak-Nya sebagai bagian dari pelaksanaan rencana-Nya.<sup>28</sup> Dalam Kisah Para Rasul 4:27–28, misalnya, dikatakan bahwa Herodes, Pilatus, bangsa-bangsa, dan orang Israel berkumpul menentang Yesus sesuai dengan apa yang "tangan dan rencana Allah telah tentukan sebelumnya". Dengan demikian, ketika Gamaliel menyatakan bahwa "jika pekerjaan ini

---

<sup>23</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*, 283–284.

<sup>24</sup> Schaff, *A Popular Commentary on the New Testament: By English and American Scholars of Various Evangelical Denominations*.

<sup>25</sup> Bernhardt, "Divine Providence."

<sup>26</sup> Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 49–53.

<sup>27</sup> John Calvin, *Institutes Of The Christian Religion 1, Book I. 13. 14–16; Book III. 1. 1. 1–4*, Philadelph (Westminster Press, n.d.), 179–180.

<sup>28</sup> Calvin, *Institutio*, 49–53.

berasal dari manusia, maka akan lenyap, tetapi jika berasal dari Allah, kamu tidak dapat melenyapkannya" (Kis. 5:38–39), ia secara tidak sadar menyuarakan prinsip teologis yang sangat dalam mengenai kebertahanan rencana Allah di tengah tantangan historis.

Dalam sejarah gereja, banyak pemimpin gerejawi maupun teolog memahami intervensi seperti ini sebagai bagian dari *mysterium providentiae*, yaitu kenyataan bahwa Allah tidak hanya bekerja melalui cara-cara supranatural atau tokoh-tokoh rohani tertentu, tetapi juga melalui peristiwa politik, sosial, dan bahkan tokoh sekuler.<sup>29</sup> Sejarah Reformasi, misalnya, mencatat bahwa perlindungan yang diberikan oleh penguasa-penguasa lokal kepada para reformator dipandang sebagai bagian dari tindakan providensia Allah, walaupun tidak semua penguasa tersebut memiliki motivasi teologis yang murni. Sehingga diperoleh pemahaman mengenai providensia adalah bahwa tindakan Allah dalam sejarah gereja tidak selalu hadir secara spektakuler, tetapi sering kali tersembunyi dalam dinamika sosial-politik dan keputusan-keputusan manusiawi.<sup>30</sup> Gereja masa kini dipanggil untuk membaca sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer dengan kepekaan teologis, bahwa dalam segala hal Allah tetap berkarya, sering kali melalui cara yang tak terduga.

### *Perspektif teologi reformed*

Dalam kerangka Teologi Reformed, keberadaan *gratia communis* (anugerah umum) menegaskan bahwa Allah, dalam kebaikan-Nya, mencurahkan hikmat, kemampuan berpikir rasional, dan moralitas dasar kepada seluruh umat manusia tanpa memandang status keselamatan mereka<sup>31</sup>. Anugerah ini memungkinkan manusia berdosa tetap mampu menjalankan kehidupan sosial dan membentuk struktur masyarakat yang relatif stabil, meskipun dalam keterbatasan moral. Dalam konteks ini, Gamaliel tampil sebagai contoh konkret dari seorang tokoh non-mesianik yang menjalankan pertimbangan moral dan kebijaksanaan berdasarkan prinsip-prinsip hikmat umum.

Sebagai anggota Sanhedrin yang dihormati, Gamaliel tidak memberikan penilaian berdasarkan pewahyuan khusus atau nubuat ilahi, melainkan menggunakan penalaran historis dan pertimbangan empiris terhadap peristiwa-peristiwa religius masa lalu. Ia menyebut dua contoh tokoh yang sebelumnya muncul dan kemudian menghilang<sup>32</sup>, lalu menyimpulkan bahwa jika gerakan para rasul berasal dari Allah, maka tidak akan ada satu kekuatan pun yang dapat menghentikannya (Kis. 5:38-39). Pernyataan ini mencerminkan pengakuan implisit atas ordo providensial Allah dalam sejarah umat manusia, sebuah pengakuan yang walau tidak berasal dari pengalaman keselamatan di dalam Kristus, tetap mengandung nilai kebenaran teologis yang mendalam.

<sup>29</sup> Jonas Thinane, "Providentia Missio Dei amid Adverse Global Conflicts," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 10 (2024): 340–51.

<sup>30</sup> William J Abraham, *Divine Agency and Divine Action, Volume III: Systematic Theology* (Oxford University Press, 2018).

<sup>31</sup> John Calvin and Anthony Uyl, *Institutes of the Christian Religion* (Lulu. com, 2016), II.2.15.

<sup>32</sup> Rowley, Black, and Peake, *Peake's Commentary on the Bible*.



Teologi Reformed mengakui bahwa wahyu umum, yaitu pengetahuan tentang Allah yang dinyatakan melalui ciptaan, sejarah, dan hati nurani manusia (bdk. Mzm. 19:1-4; Rm. 1:19-20), dapat menjadi dasar bagi manusia untuk mengenali keberadaan dan kekuasaan Allah, meski tidak menyelamatkan.<sup>33</sup> Dalam hal ini, pernyataan Gamaliel mencerminkan suara dari wahyu umum yang berakar pada anugerah umum Allah. Ia melihat pola dalam sejarah dan menyimpulkan bahwa sesuatu yang berasal dari Allah tidak mungkin digagalkan oleh manusia. Ini bukan hanya sebuah kebijaksanaan manusiawi, tetapi sebuah respons terhadap kenyataan objektif dari providensia Allah yang bekerja dalam dunia ciptaan.

Menariknya, John Calvin dalam tafsirannya terhadap Kisah Para Rasul 5 tidak menolak pernyataan Gamaliel, bahkan menyebutnya sebagai “pengamatan yang bijaksana”, walau tidak menghubungkannya langsung dengan anugerah umum.<sup>34</sup> Dalam pemahaman Reformed yang lebih luas, ini membuka ruang untuk menyadari bahwa Allah tidak hanya berkarya melalui para nabi dan rasul, tetapi juga melalui individu yang tidak mengenal Kristus secara pribadi. Ini juga memperlihatkan bagaimana Allah tetap berdaulat dalam sejarah manusia, memakai bahkan tokoh-tokoh non-percaya untuk menyatakan prinsip kebenaran-Nya. Louis Berkhof juga menegaskan bahwa anugerah umum dapat mencegah manusia jatuh ke dalam kekacauan moral total dan memungkinkan lahirnya tindakan bijak dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Jadi, Gamaliel dalam kisah ini merepresentasikan suatu bentuk keterbukaan terhadap pekerjaan Allah yang tidak dibatasi oleh sistem keagamaan atau status keselamatan. Hikmat umum dan wahyu umum bersatu dalam tokoh ini, menunjukkan bahwa providensia Allah tidak pernah absen bahkan di tengah forum kekuasaan yang anti-Kristus. Kehadirannya dalam teks Kisah Para Rasul menjadi penanda bahwa Allah sanggup memakai siapa saja, bahkan yang berada “di luar” komunitas percaya, untuk menjadi alat dalam menjaga keberlangsungan rencana-Nya. Hal ini memperluas horizon teologis tentang bagaimana Allah bertindak melalui struktur historis, budaya, dan politik, bukan hanya melalui jalur institusional gereja.

### ***Perpektif hermeneutika providensial***

Pernyataan Gamaliel dalam Kisah Para Rasul 5:38–39, “jika pekerjaan ini berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkannya” mengandung prinsip hermeneutik yang penting dalam memahami intervensi ilahi dalam sejarah. Dalam konteks ini, Gamaliel tidak sedang menyatakan relativisme kebenaran, melainkan mengajak pendengarnya untuk melihat kenyataan teologis bahwa kehendak Allah tidak dapat digagalkan oleh kekuatan

---

<sup>33</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2 (Baker Academic, 2003), 301–10.

<sup>34</sup> John Calvin, “Commentary on Acts, Volume 1 (Edisi CCEL/Digital),” accessed July 29, 2025, [https://ccel.org/ccel/calvin/calcom36.xii.vii.html?utm\\_source](https://ccel.org/ccel/calvin/calcom36.xii.vii.html?utm_source).

<sup>35</sup> Louis Berkhof, *Berkhof's Systematic Theology Revised* (Lulu. com, 2019), 434–438.

manusia.<sup>36</sup> Ini menjadi kerangka untuk membaca sejarah secara teologis: bahwa Allah menyatakan Diri-Nya dan kehendak-Nya bukan hanya melalui wahyu langsung, tetapi juga melalui dinamika kehidupan dan pelayanan yang bertahan dan berbuah dalam waktu.

Dalam praktik pastoral dan kehidupan bergereja, prinsip ini dapat diterapkan sebagai lensa hermeneutik dalam menilai berbagai gerakan pelayanan, ekspresi spiritualitas, atau transformasi dalam budaya gereja. Sebagaimana dinyatakan oleh Wright, pengakuan akan kemungkinan pekerjaan Allah yang melampaui struktur institusional menuntut gereja untuk memiliki sikap *discernment*, bukan defensif.<sup>37</sup> Dengan demikian, prinsip Gamaliel bukan pembenaran untuk pasifisme atau kompromi terhadap kebenaran, tetapi ajakan untuk membedakan secara rohani mana yang sungguh berasal dari Allah, dengan hikmat dan kerendahan hati.

Dalam kerangka teologi publik, prinsip ini mengingatkan gereja untuk tidak cepat menghakimi atau menolak sesuatu yang belum sepenuhnya dipahami. Dalam konteks pluralisme dan perkembangan zaman, penyertaan Allah dalam sejarah menuntut keterbukaan untuk mengenali karya Roh Kudus yang tidak selalu sesuai dengan pola tradisional. Prinsip ini juga menyentuh dimensi etika pelayanan yang tidak koersif dan tidak reaktif, tetapi membiarkan kebenaran Allah menguji dirinya sendiri melalui waktu dan buahnya.<sup>38</sup> Oleh karena itu, prinsip Gamaliel adalah seruan untuk mempercayai bahwa Allah tetap memimpin gereja-Nya, bahkan ketika cara-Nya menyimpang dari ekspektasi manusia.

### Implikasi Teologis dan Praktis Nasihat Gamaliel

Adapun implikasi teologis dan praktis Nasihat Gamaliel dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, bagi pemahaman tentang providensia Allah. Studi ini memperluas pemahaman bahwa providensia Allah tidak hanya bekerja melalui tokoh suci atau peristiwa luar biasa, tetapi juga melalui struktur sosial dan individu yang tidak sadar akan kehendak-Nya. Ini memberi keyakinan bahwa dalam dunia yang kelihatan kacau, Allah tetap memegang kendali. Kedua, bagi kepemimpinan dan kebijakan Gereja. Gamaliel mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam mengambil keputusan, terutama ketika berhadapan dengan sesuatu yang tampaknya kontroversial atau baru. Pemimpin gereja dapat belajar untuk tidak cepat menolak atau menindas, tetapi menilai dengan bijak dan penuh doa apakah sesuatu itu dari Allah. Ketiga, bagi teologi dialog dan toleransi. Dalam dunia plural, keberadaan “Gamaliel-Gamaliel” modern, tokoh-tokoh non-Kristen yang menjadi alat damai dan perlindungan bagi gereja, bisa dilihat sebagai bagian dari karya pemeliharaan Allah. Ini menjadi dasar teologis bagi pendekatan yang menghargai dialog

---

<sup>36</sup> I Howard Marshall, “The Acts of the Apostles: Tyndale New Testament Commentaries” (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1980), 118.

<sup>37</sup> Nicholas Thomas Wright, *Acts for Everyone, Part One: Chapters 1-12* (Westminster John Knox Press, 2008), 94.

<sup>38</sup> Craig S Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 3: 15: 1-23: 35* (Baker Academic, 2014), 1409.

antariman, tanpa harus kehilangan keyakinan akan kedaulatan Allah. Keempat, bagi penginjilan dan misi. Studi ini mendorong orang percaya untuk melihat peluang misi bahkan dalam sistem atau struktur sekuler. Allah tidak dibatasi oleh gereja atau liturgi. Ia bisa memakai siapa saja dan apa saja untuk menggenapi maksud-Nya. Dalam terang ini, pekerjaan misi tidak harus selalu frontal, tetapi bisa juga melalui pembacaan akan “jejak-jejak providensia” di tengah dunia.

#### IV. KESIMPULAN

Nasihat Gamaliel yang terekam dalam Kisah Para Rasul 5:34–39 bukan sekadar strategi retorik atau kebijakan politik-religius, melainkan sebuah pernyataan teologis yang memuat prinsip hermeneutika providensial yang signifikan. Pernyataannya, “jika dari Allah, maka kamu tidak dapat melenyapkannya”, menyiratkan pengakuan akan supremasi kehendak ilahi dalam sejarah manusia. Dalam perspektif teologi biblikal, pernyataan ini menggemakan narasi-narasi Perjanjian Lama mengenai Allah yang bertindak secara otonom dalam membela rencana-Nya, sekalipun melalui saluran-saluran yang tidak selalu dapat diprediksi oleh institusi religius atau kekuatan manusia.

Dari kajian literatur teologis dan historis, terlihat bahwa prinsip Gamaliel bukanlah justifikasi bagi sikap netral atau pasif, melainkan ajakan untuk mengenali karya Allah dalam sejarah dengan sikap takzim dan discernment. Penelitian ini masih sangat terbatas dalam menguraikan nasihat Gamaliel dan relevansinya bagi gereja masa kini, yang kerap berhadapan dengan dinamika pelayanan, konflik teologis, atau fenomena-fenomena spiritual yang membingungkan. Nasihat Gamaliel dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dengan memperhatikan perangkat etik dan spiritual untuk menemukan sikap pemimpin gerejawi dalam menerapkan kalkulasi pragmatis, untuk memahami misteri ilahi yang melampaui sistem dan logika manusia.

Nasihat Gamaliel merepresentasikan aspek penting dari doktrin providensia, yakni pengakuan bahwa rencana Allah tidak dapat digagalkan oleh usaha manusia. Prinsip “Jangan melawan Allah, biarkan rencana-Nya berjalan” menjadi implikasi praktis bagi pelayanan gereja, yakni mengembangkan budaya discernment yang rendah hati dan terbuka terhadap cara kerja Allah yang tak terduga. Dengan demikian, nasihat Gamaliel harus dibaca bukan sebagai sekadar peringatan untuk tidak gegabah, tetapi sebagai pengakuan iman akan kehadiran Allah yang terus aktif memimpin gereja-Nya melintasi zaman.

#### REFERENSI

- Abraham, William J. *Divine Agency and Divine Action, Volume III: Systematic Theology*. Oxford University Press, 2018.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 2. Baker Academic, 2003.
- Berkhof, Louis. *Berkhof's Systematic Theology Revised*. Lulu. com, 2019.
- Bernhardt, Reinhold. “Divine Providence.” In *Encyclopedia of Early Modern Philosophy and the*

- Sciences*, 485–90. Springer, 2022.
- Calvin, John. *Institutes Of The Christian Religion 1, Book I. 13. 14-16; Book III. 1. 1. 1-4*. Philadelph. Westminster Press, n.d.
- Calvin, John, and Anthony Uyl. *Institutes of the Christian Religion*. Lulu. com, 2016.
- Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Crowe, Brandon D. *The Hope of Israel: The Resurrection of Christ in the Acts of the Apostles*. Baker Academic, 2020.
- Drimbe, Amiel. "The Acts Against The Apostles: How Opposition Shaped Earliest Christianity." *Jurnalul Libertății de Conștiință* 10, no. 1 (2022): 475–92.
- Gandi Wibowo, Gian Gideon Akin. *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.
- Hamzah, Amir. "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil." *Depok: PT Rajagrafindo Persada*, 2022.
- Hee, Jeon Byung. "Double Apologetics of Luke Through Gamaliel (Acts 5:35-39)." *Korean Evangelical New Testament Study Journal* 17, no. 2 (2018).
- John Calvin. "Commentary on Acts, Volume 1 (Edisi CCEL/Digital)." Accessed July 29, 2025. [https://ccel.org/ccel/calvin/calcom36.xii.vii.html?utm\\_source](https://ccel.org/ccel/calvin/calcom36.xii.vii.html?utm_source).
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 3: 15: 1-23: 35*. Baker Academic, 2014.
- Levering, Matthew. *Predestination: Biblical and Theological Paths*. Oxford University Press, 2011.
- Lovin, Robin W. "Providence and the Ethics of Governance." In *The Routledge Companion to Christian Ethics*, 74–80. Routledge, 2023.
- Marshall, I Howard. "The Acts of the Apostles: Tyndale New Testament Commentaries." Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1980.
- Masinambow, Yornan, Paulus Bollu, and Sheren Angelina Lumintang. "Profil Gamaliel Sebagai Role Model Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5: 26-42." *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 83–97.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. Edited by Johny Tjia, Barry Van der Schoot, and Stevy W Tilaar. Surabaya: Momentum, 2014.
- McCallum, Dennis. *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*. Penerbit Andi, 2024.
- Rowley, Harold Henry, Matthew Black, and Arthur Samuel Peake. *Peake's Commentary on the Bible*. Nelson, 1962.
- Schaff, Philip. *A Popular Commentary on the New Testament: By English and American Scholars of Various Evangelical Denominations*. Vol. 4. Scribner's, 1883.
- Tanasyah, Yusak, and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Dunia Perjanjian Baru." Moriah Press, 2023.
- Thinane, Jonas. "Providentia Missio Dei amid Adverse Global Conflicts." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 10 (2024): 340–51.
- Trumbower, Jeffrey A. "The Historical Jesus and the Speech of Gamaliel (Acts 5.35–9) 1."

- New Testament Studies* 39, no. 4 (1993): 500–517.
- Vitkovic, Scott. "The Resurrection in Judaism and Christianity According to the Hebrew Torah and Christian Bible." *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 5, no. 13 (2019): 380–85.
- Vladislavovich, Gruzdev Denis, Severov Pavel Grigorievich, Kolosov Sergey Leontievich, Kavinsky Veniamin Vitalievich, and Volodchenkov Mikhail Ivanovich. "Reward For Serving The Lord." *Academy*, no. 1 (74) (2023): 61–68.
- William John Lyons. *Journal for the Study of the New Testament Vol.20* (68), 1998.
- Wujuaye, Peter Ajayi. "Priestly Vocation And Discernment: Espousing The Gamalian Approach In Spiritual Formation." *EKPOMA REVIEW*, 2021.
- Wright, Nicholas Thomas. *Acts for Everyone, Part One: Chapters 1-12*. Westminster John Knox Press, 2008.